

Penguatan Literasi Menulis melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Universitas Negeri Makassar

***Corresponding author. : anitacandradewi@unm.ac.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Literasi Menulis,
Pembelajaran Mendalam,
Deep Learning,
Sekolah Dasar,
Keterampilan Menulis.

Writing literacy is a fundamental competency that plays a crucial role in developing critical and creative thinking skills in elementary school students. However, writing instruction in schools tends to be product-oriented and does not provide enough space for students' in-depth thinking processes. This study aims to comprehensively examine how a deep learning approach can strengthen elementary school students' writing literacy. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) of national and international scientific articles published between 2022 and 2025. Data was obtained through Google Scholar, DOAJ, SINTA, and Garuda databases with keywords related to writing literacy and deep learning. Selected articles were analyzed using thematic analysis techniques. The study results revealed five main findings: (1) writing literacy serves as a foundation for critical and creative thinking, (2) deep learning increases engagement and meaning in learning to write, (3) contextual and multiliteracies strategies strengthen the quality of students' writing, (4) the teacher's role as a facilitator is crucial to the success of writing learning, and (5) deep learning has a positive impact on students' motivation and writing independence. These findings confirm that writing instruction oriented toward understanding, reflection, and real-life contexts can develop students' writing quality and analytical thinking. Thus, an immersive learning approach is a relevant pedagogical strategy for building a culture of meaningful writing literacy in elementary schools.

PENDAHULUAN

Literasi menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. Menulis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi sebagai proses kognitif yang kompleks yang melibatkan pengolahan ide, penalaran, serta pengorganisasian gagasan secara logis dan sistematis. Rosmawati dan Rohana (2022) menegaskan bahwa literasi baca tulis merupakan fondasi utama bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa karena menulis menuntut keterampilan

mengolah informasi, menyusun ide, serta mengekspresikannya secara runtut. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menafsirkan pengalaman, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, serta mengonstruksi makna secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan literasi menulis sejak jenjang sekolah dasar menjadi agenda strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk profil pelajar yang kritis, reflektif, dan komunikatif.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga dengan kecakapan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan pemaknaan. Cahyani et al. (2024) menegaskan bahwa literasi membaca dan menulis harus terintegrasi secara holistik dalam kurikulum agar siswa mampu mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan itu, Damayanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi sejak kelas awal SD merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran lanjutan. Namun, berbagai penelitian juga mengungkap bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar di Indonesia masih relatif rendah karena pembelajaran belum sepenuhnya memberi ruang pada proses berpikir siswa secara mendalam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis masih sering berorientasi pada produk akhir berupa teks yang dinilai dari segi ejaan, tata bahasa, dan kerapian semata. Guru cenderung kurang memberi perhatian pada proses berpikir siswa dalam merancang, mengembangkan, dan merevisi tulisan. Dewi dan Saputra (2025) menjelaskan bahwa model pembelajaran menulis yang berorientasi pada kompetensi literasi seharusnya menempatkan proses berpikir sebagai inti kegiatan belajar. Tanpa bimbingan yang tepat dalam tahap pramenulis, penyusunan draf, dan revisi, siswa akan kesulitan mengembangkan ide secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas tulisan siswa, baik dari segi isi, organisasi, maupun kekuatan argumentasi.

Pembelajaran yang bersifat permukaan (*surface learning*) membuat siswa hanya fokus pada apa yang harus ditulis, bukan mengapa dan bagaimana gagasan perlu dikembangkan. Saqjuddin et.al (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang tidak menekankan pemahaman akan menghasilkan peserta didik yang cenderung menghafal tanpa memaknai. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir reflektif dan kritis dalam menulis. Mereka menulis karena tuntutan tugas, bukan karena memahami makna dari aktivitas menulis itu sendiri. Padahal, literasi menulis yang kuat harus dibangun melalui proses berpikir yang mendalam, kontekstual, dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman makna, keterkaitan konsep, refleksi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Saqjuddin et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan secara bermakna melalui dialog, eksplorasi, dan refleksi. Dalam konteks menulis, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran, mengembangkan ide secara kritis, serta merefleksikan hasil tulisannya. Dengan demikian, menulis tidak lagi menjadi tugas mekanis, tetapi menjadi sarana berpikir dan menalar.

Pembelajaran mendalam dalam literasi menulis juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui tahapan berpikir, berdiskusi, menulis, dan merevisi. Dewi dan Saputra (2025) menekankan bahwa pembelajaran yang memberi ruang refleksi dan dialog akan meningkatkan kualitas keterlibatan siswa dalam menulis. Selain itu, Saputra et.al (2025) menegaskan bahwa penguatan computational thinking dalam pendidikan mendorong siswa untuk berpikir sistematis, logis, dan reflektif, yang sangat relevan dalam proses menyusun dan merevisi teks tulisan. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan hasil tulisan, tetapi juga mengembangkan pola pikir analitis siswa.

Selain itu, pembelajaran mendalam memungkinkan integrasi konteks kehidupan nyata dalam aktivitas menulis. Siswa diajak menulis berdasarkan pengalaman, masalah sosial, atau fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Zainuddin et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media kontekstual seperti Big Book dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan cerita secara runtut dan bermakna. Sejalan dengan itu, Deswanty et al. (2024) membuktikan bahwa model pembelajaran literasi berbasis multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa. Bahkan pada jenjang yang lebih tinggi, Putri et al. (2022) menemukan bahwa pendampingan intensif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak signifikan terhadap peningkatan literasi menulis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi menulis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan pembelajaran mendalam menawarkan kerangka yang relevan untuk mengembangkan kemampuan menulis secara bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran mendalam dapat memperkuat literasi menulis siswa

sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta perubahan kualitas tulisan yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). SLR merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, menilai, serta mensintesis temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penguatan literasi menulis melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan SLR, peneliti dapat memperoleh gambaran utuh mengenai tren, strategi, dan efektivitas pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan literasi menulis siswa sekolah dasar.

2. Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data, antara lain Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi:

“literasi menulis”, “pembelajaran mendalam”, “deep learning”, “pembelajaran Bahasa Indonesia”, “writing literacy in elementary school”, dan “pendekatan pembelajaran bermakna”.

Pencarian dibatasi pada artikel yang terbit dalam rentang tahun 2022–2025 agar data yang diperoleh relevan dan mutakhir.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk menjamin kualitas dan relevansi data, peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

- a. Artikel membahas literasi menulis atau pembelajaran menulis.
- b. Artikel berkaitan dengan pendekatan pembelajaran mendalam, kontekstual, reflektif, atau berorientasi pada berpikir tingkat tinggi.
- c. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar atau konteks pendidikan dasar.
- d. Artikel dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan dapat diakses secara penuh (full text).

Kriteria eksklusi:

- a. Artikel berupa opini, esai non-ilmiah, atau prosiding tanpa peer-review.
- b. Artikel yang tidak fokus pada literasi menulis atau pembelajaran.

- c. Artikel yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar.

4. Prosedur Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Identifikasi, yaitu mengumpulkan semua artikel yang relevan berdasarkan kata kunci;
- b. Penyaringan awal, dengan membaca judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian topik;
- c. Kelayakan, yaitu membaca teks lengkap artikel untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi;
- d. Inklusi, yaitu menetapkan artikel yang layak dianalisis lebih lanjut.

Dari hasil seleksi tersebut, diperoleh sejumlah artikel yang digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan:

- a. Konsep literasi menulis,
- b. Karakteristik pembelajaran mendalam,
- c. Strategi penguatan literasi menulis, dan
- d. Dampak pembelajaran mendalam terhadap kualitas tulisan siswa.

Data yang telah dikategorikan kemudian disintesis untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan antar temuan penelitian. Hasil sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan mengenai peran pendekatan pembelajaran mendalam dalam memperkuat literasi menulis siswa sekolah dasar.

6. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan hasil kajian, peneliti menggunakan prinsip transparansi proses, kejelasan kriteria seleksi, serta konsistensi analisis. Setiap langkah dalam proses SLR dicatat secara sistematis sehingga dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain. Selain itu, peneliti hanya menggunakan artikel yang telah melalui proses peer review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR) terhadap artikel-artikel terpilih tentang literasi menulis dan pendekatan pembelajaran mendalam, diperoleh lima temuan utama yang menggambarkan pola, kecenderungan, dan implikasi strategis dalam penguatan literasi menulis siswa sekolah dasar.

1. Literasi Menulis sebagai Fondasi Berpikir Kritis dan Kreatif

Literasi menulis diposisikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. Menulis bukan sekadar aktivitas kebahasaan, melainkan proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi, pengorganisasian ide, dan penyusunan argumen secara logis. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menulis yang baik cenderung lebih terampil dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi gagasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Harsiati et.al (2017) yang menyatakan bahwa menulis merupakan wahana utama untuk melatih berpikir tingkat tinggi karena menuntut kejelasan logika, koherensi, serta ketepatan makna dalam menyampaikan ide.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rosmawati dan Rohana (2022) yang menunjukkan bahwa literasi baca tulis berperan besar dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan mengekspresikan gagasan secara runtut. Siswa yang terbiasa menulis akan lebih mudah menuangkan pikiran, merefleksikan pengalaman, serta menyusun ide secara sistematis. Selain itu, Damayanti et.al (2024) menegaskan bahwa literasi menulis sejak kelas awal menjadi fondasi bagi pembelajaran lanjutan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan kata lain, menulis berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan bernalar siswa.

Dalam konteks pembelajaran mendalam, menulis tidak lagi dipahami sebagai tugas mekanis, tetapi sebagai sarana untuk berpikir, merefleksi, dan membangun makna. Siswa didorong untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran, mengembangkan sudut pandang, serta menilai kembali gagasan yang telah ditulis. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Abidin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi harus bersifat kontekstual dan reflektif agar siswa mampu membangun pemahaman secara bermakna. Oleh karena itu, penguatan literasi menulis perlu dipahami sebagai strategi utama dalam membentuk siswa yang analitis, kreatif, dan memiliki kesadaran berpikir yang tinggi.

2. Pembelajaran Mendalam Meningkatkan Keterlibatan dan Makna Belajar Menulis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam kegiatan menulis. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk tidak sekadar menyelesaikan tugas, tetapi memahami makna dari apa yang mereka tulis. Menurut Fullan et.al (2018), pembelajaran mendalam menekankan penguasaan kompetensi global seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas melalui aktivitas yang bermakna dan reflektif. Dalam konteks menulis, siswa tidak hanya menyalin atau

meniru, tetapi membangun gagasan berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Penelitian Kiranti et.al (2024) menunjukkan bahwa literasi baca tulis yang dikembangkan melalui pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam berpikir kritis. Siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi, eksplorasi ide, dan refleksi menunjukkan kemampuan menulis yang lebih terstruktur dan argumentatif. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang memberi ruang dialog dan eksplorasi akan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses berpikir dan hasil tulisannya. Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan emosional.

Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam membantu siswa menemukan makna personal dalam aktivitas menulis. Menurut Nurhadi (2016), pembelajaran yang kontekstual dan reflektif memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman hidup dengan materi pembelajaran, sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih hidup dan bermakna. Dalam SLR ini, sebagian besar artikel menunjukkan bahwa ketika siswa memahami tujuan menulis dan relevansinya dengan kehidupan mereka, motivasi dan kualitas tulisan meningkat. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam menjadikan menulis sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan identitas intelektual siswa.

3. Strategi Kontekstual dan Multiliterasi Memperkuat Kualitas Tulisan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis multiliterasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa sekolah dasar. Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehingga ide yang ditulis lebih bermakna dan mudah dikembangkan. Menurut Kress (2010), multiliterasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks cetak, tetapi juga memahami berbagai bentuk representasi makna seperti visual, digital, dan multimodal. Dalam konteks menulis, siswa tidak hanya mengekspresikan ide melalui kata-kata, tetapi juga melalui gambar, simbol, dan media lain yang memperkaya pemahaman.

Penelitian Deswanty et.al (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi berbasis multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun paragraf secara koheren. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini lebih mampu menulis secara variatif dan tidak terpaku pada pola kalimat yang monoton. Hal ini menunjukkan bahwa strategi multiliterasi memberi ruang bagi keberagaman gaya belajar siswa dan mendorong eksplorasi ide secara lebih luas.

Selain itu, penggunaan media kontekstual seperti cerita bergambar dan Big Book juga terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa. Zainuddin, et.al

(2023) menemukan bahwa media Big Book membantu siswa memahami struktur cerita dan mengembangkan alur secara runtut. Dengan dukungan visual dan konteks yang jelas, siswa lebih mudah menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa strategi kontekstual dan multiliterasi selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam karena menempatkan siswa sebagai pembangun makna melalui berbagai sumber dan pengalaman belajar.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Mendalam Menulis

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan penguatan literasi menulis melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pendamping yang membimbing siswa dalam proses berpikir, mengeksplorasi ide, dan merefleksikan hasil tulisannya. Menurut Darling-Hammond et.al (2020) pembelajaran yang berorientasi pada deeper learning menuntut guru untuk menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dalam konteks menulis, guru memfasilitasi siswa untuk merancang, menulis, merevisi, dan mempublikasikan karya secara bertahap.

Penelitian Putri et.al (2023) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran menulis berbasis reflektif dan dialogis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun ide secara logis dan kritis. Melalui diskusi, umpan balik konstruktif, dan bimbingan individual, siswa tidak hanya menulis untuk menyelesaikan tugas, tetapi untuk memahami makna dan tujuan dari tulisan yang dibuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan proses, bukan sekadar hasil akhir.

Selain itu, kompetensi pedagogik guru dalam mengelola strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kualitas tulisan siswa. Hidayat et.al (2022) menegaskan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan saintifik, literasi, dan penilaian autentik dapat menciptakan pembelajaran menulis yang bermakna. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam membangun budaya literasi menulis yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan reflektif siswa.

5. Dampak Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi dan Kemandirian Menulis Siswa

Hasil kajian SLR menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap motivasi dan kemandirian siswa dalam menulis. Ketika pembelajaran dirancang secara bermakna, reflektif, dan kontekstual, siswa tidak lagi menulis karena tekanan tugas semata, tetapi memiliki tujuan pribadi dalam menulis.

Hasil studi oleh Graham dan Perin (2007) mengungkap bahwa strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman, eksplorasi ide, dan refleksi meningkatkan sikap positif siswa terhadap aktivitas menulis. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, berani berekspresi, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan melalui tulisan.

Selain itu, penelitian Kamil dan Lane (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pembelajaran menulis yang mendalam memiliki kemandirian berpikir dan menulis yang lebih tinggi, karena mereka terbiasa merencanakan, mengembangkan, dan merevisi ide secara mandiri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif dan kesempatan untuk refleksi, bukan sekadar memberi jawaban. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi penulis yang lebih mandiri, mampu menilai kualitas tulisan sendiri, serta termotivasi untuk memperbaiki dan mengembangkan tulisannya tanpa dorongan eksternal yang kuat.

Lebih lanjut, studi oleh Boscolo dan Gelati (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan pemaknaan dan proses berpikir reflektif mengubah persepsi siswa dari menulis sebagai tugas menjadi menulis sebagai aktivitas kreatif dan bermakna. Ketika siswa memahami tujuan menulis dan relevansinya dengan kehidupan nyata, keterlibatan emosionalnya meningkat dan mereka lebih berani mengeksplorasi ide-ide kompleks. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran mendalam berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kualitas tulisan, tetapi juga pada lahirnya penulis yang percaya diri, mandiri, dan termotivasi secara intrinsik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR), dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi menulis siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas berpikir, keterlibatan belajar, serta kemandirian siswa dalam menulis. Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk tidak sekadar menulis secara mekanis, tetapi memahami makna, merefleksikan pengalaman, dan mengembangkan gagasan secara kritis dan kreatif. Strategi kontekstual, multiliterasi, peran guru sebagai fasilitator, serta integrasi refleksi dan dialog menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran menulis yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam merupakan kerangka pedagogis yang relevan untuk membangun budaya literasi menulis yang berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi dan karakter belajar mandiri siswa sekolah dasar

Disarankan agar guru sekolah dasar mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam secara konsisten dalam pembelajaran menulis dengan menekankan proses berpikir, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan perlu memberikan pelatihan kepada guru terkait strategi multiliterasi, penilaian autentik, dan pembelajaran berbasis konteks agar literasi menulis siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: Sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21. Bandung: Refika Aditama.
- Boscolo, P., & Gelati, C. (2014). The role of writing in learning. In R. Beard, D. Myhill, J. Riley, & M. Nystrand (Eds.), *The SAGE Handbook of Writing Development* (pp. 238–256). London: Sage.
- Cahyani, N. L. P. R., Dewi, N. K. T., Suarini, N. K. Y., Dwiadiningsih, N. K. P. A., Apriliani, N. L. G. W., & Werang, B. R. (2024). The importance of reading and writing literacy in holistic curriculum development in elementary schools. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(6), 1883–1892.
- Damayanti, Y., Widharyanto, B., Nugraha, S. T., Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2024). Pentingnya literasi membaca dan menulis pada siswa kelas I SD sebagai fondasi pembelajaran lanjutan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 410–428. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37738>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deswanty, A., Kartinah, K., Kusumaningsih, W., & Mintarsih, T. (2024). Tumbuhkan literasi menulis melalui model pembelajaran literasi berbasis konsep multiliterasi, integratif, dan berdiferensiasi. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(2), 191–200. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i2.62517>
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Alliance for Excellent Education. <https://all4ed.org/reports-factsheets/writing-next-effective-strategies-to-improve->

- Harsiati, T., Priyatni, E. T., & Dewi, A. C. (2017). Bahasa Indonesia: Konsep dan penerapan pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, R., Suyanto, S., & Rahmawati, D. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran literasi menulis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v7i2.46890>
- Kamil, M. L., & Lane, L. (2018). Adolescent literacy: Turning promise into practice. Boston, MA: Houghton Mifflin Harcourt.
- Kiranti, W. A., Selegi, S. F., & Lian, B. (2024). Literasi baca tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/1057>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge.
- Nurhadi. (2016). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, B. L., Safitri, W. D., Augtiah, I., & Putra, R. I. (2022). Peningkatan literasi menulis siswa SMA Prawira Marta melalui pendampingan mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.44>
- Putri, R. A., Suryani, N., & Setiawan, A. (2023). Pembelajaran menulis berbasis reflektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.21831/jpbsi.v12i1.52134>
- Rosmawati, F., & Rohana. (2022). Potret literasi baca tulis sebagai salah satu keterampilan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 525–532. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.55854>
- Sajjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila: Arah baru pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(4), 38–43.
- Saputra, E. E., Ahmad, A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi computational thinking dalam dunia pendidikan dan teknologi. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 40–48.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing of literacy skills in writing stories for elementary school by using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.59419>